

## *Analisis Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Kegiatan Bermain Boneka Jari Usia 5-6 Tahun Di TK Happy Holy Kids Setia Budi Medan*

*Received : 10 Maret 2021*

*Revised : 24 Maret 2021*

*Accepted : 13 Juni 2021*

**Rosa Dame Pandiangan<sup>1</sup>, Nurmaniah<sup>2</sup>**

Prodi PG PAUD FIP Unimed

Jl. Willièm Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara, 20371

Email : [rosapandiangan06@gmail.com](mailto:rosapandiangan06@gmail.com)

**Abstrak.** Permasalahan dalam penelitian ini adalah kemampuan sosial emosional anak yang belum berkembang dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Kegiatan Bermain Boneka Jari Usia 5-6 Tahun Di TK Happy Holy Kids Setia Budi Medan T. A 2020/ 2021.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kelas kelompok B, yaitu kelas TK B2. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 4 orang dari TK kelompok B usia 5-6 tahun di kelas TK B2 TK Happy Holy Kids Setia Budi Medan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat responden mengalami perubahan pada kemampuan sosial emosional dimana pada awal pertemuan terdapat responden yang tidak mau melakukan kegiatan bermain boneka jari sehingga sikap kooperatif/ bekerja sama dan juga sikap toleran pada keempat responden belum terlihat, emosi pada anak juga masih kurang terlihat, responden tidak memahami peraturan dan disiplin namun pada pertengahan hingga akhir pertemuan sikap kooperatif dan sikap toleran pada responden sudah muncul, responden juga dapat mengekspresikan emosi marah, senang/ bahagia, sedih, dan kaget dengan tepat sesuai dengan kondisi, serta responden telah mampu memahami peraturan dan disiplin. Jadi, kegiatan bermain boneka jari dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional anak karena kegiatan bermain boneka jari memiliki banyak manfaat yang dapat merangsang rasa ingin tahu anak sehingga anak akan bertanya atau merespon apa yang dikatakan oleh gurunya, melalui kegiatan ini juga daya imajinasi anak akan terangsang untuk membayangkan tokoh- tokoh yang diperankan sehingga anak akan mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi pada waktu anak bermain boneka jari dan anak juga akan menjalin komunikasi dengan lawan bicara anak atau temannya.

Kata Kunci: Boneka Jari, Kemampuan Sosial Emosional

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini yang dikenal dengan masa Golden Age adalah masa yang terjadi sejak anak berusia 0-6 tahun. Masa ini adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki anak. Karena pada masa ini perkembangan dan pertumbuhan anak berkembang dengan sangat pesat. Anak lebih mudah menyerap apa saja melalui apa yang ia lihat dan dengar. Kualitas anak dimasa yang akan datang ditentukan dengan stimulus yang anak dapatkan selama masa keemasan ini. Sebab itulah masa-masa ini adalah masa penting anak yang tidak dapat diulang dan tidak boleh terlewatkan begitu saja. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu proses pendidikan yang lebih mengutamakan proses pertumbuhan dan perkembangan 6 aspek perkembangan anak yaitu aspek NAM (Nilai Agama dan Moral), aspek fisik (motorik kasar maupun motorik halus), aspek kognitif (kecerdasan), aspek sosial emosional, aspek seni, aspek

bahasa yang disesuaikan dengan karakteristik dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini, salah satu dari aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek sosial emosional.

Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Awal perkembangan sosial pada anak adalah dari lingkungan keluarga anak yaitu hubungan anak dengan orang tua, hubungan anak dengan abang/ kakak/ adik, hubungan anak dengan anggota keluarga lainnya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek sosial atau norma dalam masyarakat. Yusuf (dalam Novi Ade Suryani, 2019: 142) menjelaskan bahwa kemampuan sosial anak diperoleh melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau sepermainan, maupun orang dewasa lainnya. Sujiono (dalam Novi Ade Suryani, 2019: 142) menjelaskan bahwa perkembangan sosial merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri.

Emosi adalah luapan perasaan seseorang baik itu emosi negatif dan emosi positif sebagai bentuk dari ungkapan suasana hatinya, seperti takut, marah, menangis, berteriak, tersenyum, tertawa dan lain sebagainya. Emosi salah satu hal yang tidak dapat disepelekan karena akan berdampak besar bagi kelangsungan hidup seseorang. Seseorang yang mampu mengelola emosi dengan baik, akan mendapatkan lingkungan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang tidak dapat mengelola emosi dengan baik.

Syamsudin (dalam Sri Tatminingsih, 2019: 486) menjelaskan bahwa emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum dan sesudah terjadinya suatu perilaku. Tatminingsih (2019: 486) menyimpulkan “kemampuan emosional adalah kemampuan individu dalam merespon atau bereaksi terhadap suatu peristiwa dihadapinya”. Pada anak usia dini, kemampuan emosional muncul berupa karakteristik: munculnya reaksi emosi pada setiap peristiwa sesuai dengan keinginannya sendiri; mudah berubahnya reaksi emosi anak; reaksi emosinya bersifat individual dan keadaan emosi anak dapat dikenali melalui gejala tingkah laku yang ditampilkannya. Kemampuan sosial dan emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya saling mempengaruhi. Kemam Nenide (dalam Cristiana Hari Soetjningsih, 2018:105) menyimpulkan bahwa “kemampuan sosial emosional mencakup adanya *sense of confidence and competence*, kemampuan membina hubungan baik dengan teman sebaya dan orang-orang dewasa, kemampuan untuk tetap pada tugas, memiliki arah/ tujuan, kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengkomunikasikan perasaan/ emosinya, kemampuan mengelola emosi secara konstruktif”.

Dari beberapa pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan sosial emosional anak usia dini merupakan kemampuan yang dimiliki anak dalam memberi respon berupa perubahan tingkah laku, memberi sinyal seperti tersenyum, menangis, penuh perhatian perasaan senang atau tidak senang melalui interaksi anak dengan lingkungan anak dan dipengaruhi oleh perilaku orang lain terhadap anak.

Kemampuan sosial emosional anak berkaitan dengan kapasitas anak mengembangkan *self-confidence* (percaya diri), *trust* (kepercayaan), dan *emphaty* (empati). Boyd dkk (dalam Hari Soetjningsih, 2018:155) menjelaskan bahwa “kemampuan sosial emosional anak mencakup pencapaian serangkaian keterampilan dalam mengidentifikasi dan memahami perasaannya sendiri, memahami kondisi emosi orang/ teman, mengelola emosi

dan mengekspresikan dalam bentuk konstruktif, mengatur perilaku sendiri, mengembangkan empati pada orang lain, menjalin dan memelihara hubungan”. Banyak pendidik ataupun orangtua yang tidak memahami bahwa kemampuan sosial emosional anak dipengaruhi oleh pengalaman- pengalaman awal yang dialami oleh anak. Pada anak usia 5-6 tahun anak masih belajar untuk memperoleh kemampuan sosial emosional, hal ini harus tetap dilatih dan didukung agar dapat berkembang baik. Namun yang terjadi saat ini dalam pendidikan anak usia dini adalah anak lebih ditekankan agar dapat membaca, menulis dan berhitung (aspek kognitif) saja tanpa memperhatikan aspek yang lainnya. Sehingga dalam hal ini terdapat beberapa anak yang kurang dalam perkembangan kemampuan sosial emosionalnya, misalnya pada saat kegiatan bermain/ istirahat terdapat anak yang tidak mau bergabung dengan anak lainnya atau lebih senang bermain sendiri, terdapat anak yang manja dimana semua kegiatan seperti makan, menaiki plosotan, mengambil buku, mencuci tangan dll harus dibantu oleh guru yang seharusnya dapat dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun, terdapat anak yang kurang dalam mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi dan waktunya sehingga terkadang mengganggu anak yang lainnya.

Peningkatan kemampuan sosial emosional ini dapat dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran dengan memanfaatkan boneka jari yaitu penggunaan boneka jari sebagai alat permainan edukatif di PAUD tersebut pada saat anak-anak sedang belajar karena dengan menggunakan boneka jari dapat memberikan efek pada otak dalam menstimulasi sosial emosional anak.

Boneka jari merupakan alat permainan modern yang terbuat dari kain flanel yang dibuat dan didesain menyerupai karakter berbagai binatang. Delvi (dalam Chrestiyani dan Hasibuan, 2018) menjelaskan bahwa “boneka jari adalah boneka yang terbuat dari bahan flanel kemudian dibentuk sesuai pola yang diinginkan misalnya gajah dan lain sebagainya”. Menurut Zoorida dan Noorhapizah (2017: 21) berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, menyatakan bahwa: “dengan penerapan kombinasi *Example Non Example* dan metode bercerita dengan media boneka jari divariasikan dengan *Role Playing* dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan aktivitas anak selama mengikuti proses pembelajaran dan mengalami peningkatan di setiap pertemuannya. Pada pertemuan 1 mencapai persentase keberhasilan 47%, pada pertemuan 2 mencapai persentase 60%, pada pertemuan 3 mencapai persentase 67% dan pada pertemuan 4 mencapai persentase keberhasilan 87%. Aktivitas guru dan anak yang terjalin dengan baik tentunya akan memberikan dampak pada hasil belajar siswa”. Menurut Caraka Putra Bhakti, dkk (2016) berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan menyatakan dapat disimpulkan bahwa “Melalui model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* menggunakan teknik bermain secara langsung dengan media boneka jari menjadi salah satu metode pembelajaran aktif dan menyenangkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak usia dini”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu informasi yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk keterangan tentang suatu kejadian atau penelitian yang menghasilkan data berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang hanya mengungkapkan fakta dari suatu variabel, kejadian ataupun gejala. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah 4 orang dari TK kelompok B usia 5-6 tahun di TK Happy Holy Kids Setia Budi Medan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data

yang sangat sering digunakan dalam metode penelitian kualitatif. Observasi dilakukan dengan menggunakan panca indra, yang meliputi penglihatan, penciuman, dan pendengaran, untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan peneliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Miles dan Huberman dalam Ahmad Rijali (2018) menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut:

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa anak yang kemampuan sosial emosionalnya masih kurang, yakni anak masih memerlukan bantuan orang dewasa untuk melakukan aktivitas yang biasanya dapat dilakukan teman sebayanya, anak belum dapat mengekspresikan emosi sesuai kondisi, selain itu ketika guru meminta anak untuk tampil kedepan kelas anak tidak mau atau malu. Sikap tersebut muncul ketika ibu guru menyuruh anak memimpin doa atau bernanyi sebelum pembelajaran dimulai, dan sering anak hanya tersenyum tersipu malu dan juga terdapat anak yang menangis jika guru. Sikap anak yang seperti ini muncul karena orang tua cenderung menuntut anak untuk dapat CALISTUNG (membaca, menulis dan berhitung) dan terdapat juga orang tua yang mendidik anak dengan terlalu memanjakan atau memberikan peraturan- peraturan dan hukuman sehingga membuat anak menjadi sulit bergaul dengan temannya. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dilapangan, maka peneliti menemukan beberapa temuan mengenai data yang peneliti perlukan. Dalam penelitian ini terdapat 4 orang responden di TK HAPPY HOLY KIDS SETIA BUDI MEDAN, dalam penelitian ini ditemukan bahwa kemampuan sosial emosional anak masih kurang.

Berdasarkan hasil penelitian untuk melihat kemampuan sosial emosional anak melalui pemilihan media dan alat pembelajaran yang tepat untuk belajar atau pemilihan alat permainan edukatif yaitu dengan kegiatan bermain boneka jari. Pada saat bermain boneka jari anak terlihat lebih antusias dan bersemangat dalam kegiatan tersebut.

Terlihat dari hasil penelitian bahwa keempat responden menunjukkan/ mengalami perubahan dalam kemampuan sosial emosional pada saat bermain boneka jari. Hal tersebut tampak yaitu saat awal pertemuan ada beberapa responden yang tidak mau melakukan kegiatan bermain boneka jari sehingga sikap kooperatif/ bekerja sama, sikap toleran pada anak juga tidak terlihat, namun ada juga responden yang sikap kooperatif/ bekerja sama, sikap toleran pada anak mulai tampak, emosi pada anak juga masih kurang terlihat, tidak memahami peraturan dan disiplin namun pada pertengahan pertemuan pada ke- empat responden sikap kooperatif/ bekerja sama pada responden mulai terlihat, sikap toleran pada responden mulai terlihat, emosi pada responden juga mulai terlihat, dan mulai memahami peraturan dan disiplin, dan pada akhir pertemuan sikap kooperatif dan sikap toleran pada responden sudah muncul, responden juga dapat mengekspresikan emosi marah, senang/ bahagia, sedih, dan kaget dengan tepat sesuai dengan kondisi, serta responden telah mampu memahami peraturan dan disiplin. Melalui kegiatan boneka jari anak dapat mengekspresikan berbagai emosi dari cerita yang diperankan. Boneka sebagai media dalam kegiatan pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting, karena media boneka dapat mendorong anak- anak untuk aktif, ekspresif, bahkan kreatif. Anak-anak pada umumnya menyukai boneka, sehingga materi pembelajaran maupun cerita yang disampaikan melalui boneka jelas akan mengundang minat dan perhatian anak untuk mengikuti pembelajaran.

Boneka dapat menjadi pengalih perhatian anak sekaligus media untuk berekspresi atau menyatakan perasaannya, bahkan boneka bisa mendorong tumbuhnya fantasi dan

imajinasi anak-anak. Anak dengan kemampuan sosial emosional yang baik akan memberi dampak positif bagi dirinya sendiri. Pertama dari segi emosi anak akan lebih mudah mengendalikan dirinya didalam suatu keadaan yang menekan dan dapat menguasai dirinya untuk bertindak tenang. Anak dapat menentukan saat yang tepat untuk melakukan suatu tindakan. Dari segi sosial anak cenderung lebih aktif dan banyak melakukan interaksi baik dengan orangtua, teman, maupun lingkungan sekitar anak dan pata mengarahkan tindakannya pada suatu tindakan yang menantang dan mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu dengan baik.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Ditemukan bahwa Responden I mengalami perubahan pada sosial emosionalnya hal ini tampak pada saat pertemuan pertama dan kedua tidak mau melakukan kegiatan bermain boneka jari sehingga sikap kooperatif/ bekerja sama pada anak tidak tampak, sikap toleran pada anak juga tidak terlihat, emosi pada anak juga masih kurang terlihat, tidak memahami peraturan dan disiplin namun pada pertemuan ketiga dan keempat sikap kooperatif/ bekerja sama pada responden mulai terlihat, sikap toleran pada responden mulai terlihat, emosi pada responden juga mulai terlihat, dan mulai memahami peraturan dan disiplin, dan pada pertemuan kelima sampai dengan pertemuan kesembilan sikap kooperatif dan sikap toleran pada responden sudah muncul, responden juga dapat mengekspresikan emosi marah, senang/ bahagia, sedih, dan kaget dengan tepat sesuai dengan kondisi, serta responden telah mampu memahami peraturan dan disiplin. Responden II juga mengalami perubahan yakni pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keempat sikap kooperatif/ bekerja sama pada responden mulai terlihat, sikap toleran pada responden mulai terlihat, emosi pada responden juga mulai terlihat, dan mulai memahami peraturan dan disiplin, pada pertemuan kelima sampai dengan kesembilan sikap kooperatif dan sikap toleran pada responden sudah muncul, responden juga dapat mengekspresikan emosi marah, senang/ bahagia, sedih, dan kaget dengan tepat sesuai dengan kondisi, serta responden telah mampu memahami peraturan dan disiplin. Responden III pada pertemuan pertama anak tidak mau melakukan kegiatan bermain boneka jari sikap kooperatif/ bekerja sama pada anak tidak tampak, sikap toleran pada anak juga tidak terlihat, emosi pada anak juga masih kurang terlihat, tidak memahami peraturan dan disiplin, pada pertemuan kedua sikap kooperatif/ bekerja sama pada responden mulai terlihat, sikap toleran pada responden mulai terlihat, emosi pada responden juga mulai terlihat, dan mulai memahami peraturan dan disiplin, pada pertemuan ketiga sampai dengan pertemuan kesembilan sikap kooperatif dan sikap toleran pada responden sudah muncul, responden juga dapat mengekspresikan emosi marah, senang/ bahagia, sedih, dan kaget dengan tepat sesuai dengan kondisi, serta responden telah mampu memahami peraturan dan disiplin. Begitu juga dengan Responden IV mengalami perubahan sama seperti yang dialami oleh Responden III yaitu pada pertemuan pertama anak tidak mau melakukan kegiatan bermain boneka jari sikap kooperatif/ bekerja sama pada anak tidak tampak, sikap toleran pada anak juga tidak terlihat, emosi pada anak juga masih kurang terlihat, tidak memahami peraturan dan disiplin, pada pertemuan kedua sikap kooperatif/ bekerja sama pada responden mulai terlihat, sikap toleran pada responden mulai terlihat, emosi pada responden juga mulai terlihat, dan mulai memahami peraturan dan disiplin, pada pertemuan ketiga sampai dengan pertemuan kesembilan sikap kooperatif dan sikap toleran pada responden sudah muncul, responden juga dapat mengekspresikan emosi marah, senang/ bahagia, sedih, dan kaget dengan tepat sesuai dengan kondisi, serta responden telah mampu memahami peraturan dan disiplin.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Chrestiyani, Sisca dan Hasibuan, Rachma (2018). Implementasi Media Boneka Jari Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Kelompok B Di Tk

Kosgoro Surabaya. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/22604/20730>. Diakses pada 06 Januari 2020 Pukul 19.18 WIB

Fadlillah, M. 2016. *Bermain Permainan*. Jakarta. Kencana.

Fauziddin, Mohammad. 2017. *Bermain, cerita, dan Menyanyi Secara Islami*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Mulyani, Sri Agustin (2013). *Penggunaan Boneka Sebagai Media Simulasi Kreatif Di Sekolah Dasar*. file:///C:/Users/USER/Downloads/18\_01-4197-2-PB.pdf. Diakses pada 25 Agustus 2020 Pukul 16.22 WIB

Musyarofah (2017). *Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aba Iv Mangli Jember Tahun 2016*.

<https://media.neliti.com/media/publications/223896-pengembangan-aspek-sosial-anak-usia-dini.pdf>. Diakses pada 15 Januari 2020 Pukul 00.19

Oktavyani, Vlorenia. 2011. *Asyiknya Mendongeng Dengan Boneka Jari*. Jakarta Selatan. Demedia Pustaka

Rakhma, Eugenia. 2017. *Menumbuhkan Kemandirian Anak*. Jogjakarta. Stiletto Book.

Saputra, Ilman. 2011. *Membangun Sosial Emosi Anak di Usia 4-6 Tahun*. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional.

Soetjningsih, Cristiana Hari. 2018. *Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Depok. Prenadamedia Group

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta. Kencana.

Suryani, Novi Ade (2019). *Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada PAUD Kelompok A*. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/7618/4192>. Diakses pada 27 Januari 2020 Pukul 14.07 WIB

Tatminingsih, Sri (2019). *Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat*. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/170>. Diakses pada 27 Januari 2020 Pukul 14.02 WIB

Winda (2014). *Boneka Jari Sebagai Media Pembelajaran Kelas Rendah Sekolah Dasar*. <https://www.neliti.com/id/publications/240892/boneka-jari-sebagai-pembelajaran-kelas-rendah-sekolah-dasar>. Diakses pada 28 Januari 2020 Pukul 10.50 WIB

Zoorida (2017). *Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Kombinasi Example Non Example dan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Jari Divariasikan Dengan Role Playing*. file:///C:/Users/lenovo/Downloads/198-Article%20Text-304-1-10-20180312.pdf. Diakses pada 03 Maret 2020 Pukul 16.16 WIB